

EKSPLORASI NILAI SAWEN SEBAGAI SUMBER IDE CENDERAMATA DESA WISATA ADAT KAMPUNG NAGA

Nurulfatmi Amzy¹⁾, Sunarmi²⁾, Santosa Soewarlan³⁾.

¹⁾Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

²⁾Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

³⁾Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: nurulfatmiamzy@gmail.com

Abstrak

Kampung Naga adalah salah satu desa wisata adat di Indonesia. Sebagai desa wisata adat, Kampung Naga telah memiliki beberapa fasilitas pendukung, di antaranya kios cenderamata. Hanya saja, cenderamata yang dijual tidak spesifik mencitrakan Kampung Naga. Cendermata yang ditemui di Kampung Naga dengan mudahnya ditemui di tempat wisata khas Sunda lainnya. Padahal, Kampung Naga punya sawen, gantungan penolak bala berupa rangkaian dedaunan pilihan, yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai cenderamata. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri nilai yang ada pada sawen sebagai sumber ide cenderamata desa wisata adat Kampung Naga. Sawen adalah ritual tradisional yang dilakukan untuk menangkal bencana, mengusir hama, dan mengusir roh jahat. This ritual is usually performed by agricultural communities before starting farming. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksplorasi. Penelitian ini memaparkan bahwa sawen memiliki nilai religius keislaman sebagai identitas masyarakat Kampung Naga yang memeluk Islam. Makna religius tersebut dapat menjadi landasan bagi sawen untuk dijadikan cenderamata khas Kampung Naga.

Kata Kunci: sawen, eksplorasi, Islam, cenderamata, Kampung Naga

Abstract

Kampung Naga is one of the traditional tourism villages in Indonesia. Kampung Naga has several supporting tourism facilities, including souvenir shops. Unfortunately, the souvenirs do not specifically identify Kampung Naga. We can find the same souvenirs in other Sundanese tourist attractions. Kampung Naga has sawen, an object hanging on the door to repels evil. It is a bouquet consist of selected leaves. It has the potential to be a specific souvenir from Kampung Naga. This article explores the value of sawen as a souvenir idea from the traditional Kampung Naga tourism village. Sawen is traditional rituals performed to ward off disaster, expel pests, and drive away evil spirits. This ritual is usually performed by agricultural communities before starting farming. The method used in this research is a qualitative method with an exploratory approach. This research explains that Sawen has Islamic values. It represents the identity of the people of Kampung Naga who embrace Islam. So, sawen has a specific reason to be a typical souvenir from Kampung Naga.

Keywords: sawen, exploration, Islam, souvenir, Kampung Naga

Correspondence author: Nurul, nurulfatmiamzy@gmail.com, Surakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kampung Naga berasal dari kata “nagawir” yang berarti Lembah. Posisinya yang berada di lahan miring berupa lembah menjadikan Kampung Naga disebut seperti itu. Secara administratif, Kampung Naga berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat (Illiyan, 2018: 17). Kampung Naga merupakan salah satu dari kampung adat yang ada di Indonesia. Sebagai kampung adat, masyarakatnya masih mempertahankan hidup yang tradisional sebagaimana yang telah diajarkan oleh leluhur, salah satunya adalah tidak menggunakan listrik sebagai alat pemenuh kebutuhan hidup. Ini tetap berlangsung hingga zaman berkembang seperti sekarang ini. Keunikan itulah yang menjadikan kampung Naga kerap kali didatangi oleh wisatawan dan lambat laun berkembang menjadi desa wisata adat. Simanungkalit et al (dalam Fadlina, 2021: 179) mengatakan bahwa desa wisata adalah daerah tujuan wisata yang mengintegrasikan daya Tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Salah satu poin yang disebutkan di atas adalah fasilitas pariwisata. Saat ini, kampung Naga sudah memiliki beberapa fasilitas penunjang Kawasan pariwisata, yaitu gerbang, area parkir, tempat ibadah, toilet umum, kios makanan dan cenderamata. Dari semua itu, yang memiliki focal point sebuah kawasan pariwisata adalah kios cenderamata. Para wisatawan biasanya berburu cenderamata khas objek wisata tersebut sebagai “tanda” pernah berkunjung. Seperti halnya ketika mengunjungi candi Borobudur, wisatawan biasanya mencari miniatur candi Borobudur untuk dibawa pulang, sehingga banyak pemilik kios cenderamata menyediakannya dengan berbagai keunggulan. Hal ini yang tidak terlihat saat penulis melakukan observasi ke Kawasan kampung Naga (observasi tanggal 21 November 2023). Sudah terdapat beberapa kios cenderamata pada pintu masuk dan area parkir, hanya saja tidak ada yang begitu khas dengan kampung naga.

Letak keunikan dari kampung naga adalah gaya hidupnya yang sederhana. Gaya hidup yang jauh dari globalisasi tidak saja tercermin dalam prinsip hidup yang enggan menggunakan listrik, namun juga terlihat jelas pada gaya arsitektural bangunan privat dan publik serta gaya berpakaian. Untuk arsitektural, bentuk rumah pada kampung naga terbuat dari anyaman bambu dan anyaman sasag serta atap terbuat dari ijuk yang diambil langsung dari alam (Perdana dan Finanda, 2014). Untuk gaya berpakaian, disampaikan oleh Sonia dan Sarwoprasodjo (2020: 122) bahwa Masyarakat kampung Naga kerap kali menggunakan pakaian adat sunda yang terdiri dari baju pangsi dan ikat kepala (untuk laki-laki), sedangkan Perempuan menggunakan kain batik dan memakai baju kebaya.

Variabel di atas kemudian diadaptasi oleh warga lokal menjadi cendera mata, seperti topi, tas, angklung, suling bambu, busana dan ikat kepala khas sunda. Hanya saja, cenderamata yang diperjual belikan tidak spesifik mencerminkan kampung Naga. Cenderamata tersebut hanya mencirikan budaya Sunda, sehingga mudah ditemui ketika berkunjung ke tempat wisata sunda lainnya. Di Sumedang, misalnya, di alun-alun sumedang banyak warga lokal yang menjual ikat kepala khas sunda sama seperti yang ditemui di kampung Naga. Hingga saat ini, belum ada yang betul-betul khas kampung Naga. Sedangkan kampung Naga punya satu hal spesifik yang hanya bisa ditemui di sana, yaitu *Sawen*.

Sawen adalah penolak bala masyarakat kampung Naga. *Sawen* terbuat dari rangkaian dedaunan kering yang digantung di dapur rumah warga (wawancara dengan Iin selaku warga dan pemandu wisata Kampung Naga pada 21 November 2023). Kehadiran rangkaian dedaunan kering ini mengingatkan penulis pada *mistletoe* yang menjadi dekorasi pintu umat kristiani pada masa perayaan Natal. Kerap kali menjadi digunakan sebagai dekorasi Natal, maka rangkaian *mistletoe* ini juga dipergunakan sebagai hadiah atau cenderamata untuk rekanan dan keluarga ketika hari

Natal. Sawen memiliki nilai budaya yang kuat di Kampung Naga, karena merupakan bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat

Dari fenomena tersebut, penulis melihat bahwa *Sawen* memiliki potensi yang sama untuk dijadikan sebagai cenderamata dan dekorasi. Jika masyarakat Kampung Naga melihatnya dengan nilai religius, maka wisatawan dari berbagai kalangan dapat melihatnya dari segi estetis. Untuk menjadikannya sebagai sumber ide cenderamata khas Kampung Naga, perlu dilakukan eksplorasi mendalam pada *sawen*. Dengan demikian, artikel ini akan berisi tentang eksplorasi nilai yang terkandung pada *Sawen*, sehingga didapatkan landasan yang tepat untuk menjadikan *sawen* sebagai cenderamata spesifik Kampung Naga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksplorasi untuk mengetahui nilai *sawen* sebagai ide cenderamata desa wisata Kampung Naga. Metode eksplorasi merupakan langkah untuk mencari dan mengeluarkan berbagai ide dan informasi mengenai suatu kerajinan tertentu (Diyanti, 2017: 530). Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam metode eksplorasi, yaitu observasi lapangan dan menggali landasan teori, sumber, dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah (Habibi, Andeska, dan Rahmawati, 2020: 73). Untuk memenuhi langkah tersebut dilakukan observasi langsung ke Kampung Naga pada tanggal 21 November 2023. Di sana, penulis melakukan wawancara dengan Iin selaku pemandu wisata yang juga warga asli Kampung Naga. Untuk menggali landasan teori terkait objek, dilaksanakan pula studi literatur terhadap buku, artikel, draft penelitian, skripsi, thesis dan disertasi terkait objek.

PEMBAHASAN

Islam sebagai landasan hidup masyarakat Kampung Naga

Masyarakat Kampung Naga sudah memeluk agama Islam semenjak abad ke-19, masa di mana nenek moyangnya bernama Singaparna sampai dan menetap di kampung Naga (Hamid, 2018: 24). Oleh karena itu, ritus religi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga merupakan wujud dari pemahaman Islam, seperti belajar mengaji dan tahlilan dengan membaca Al-Quran. Hanya saja, mereka tidak melaksanakan ibadah haji. Cukup menjalankan upacara *hajjat sasih* pada hari raya Idul Adha (10 Dzulhijah) untuk mengganti haji tersebut (Sudjatnika, 2018: 74). Upacara *hajjat sasih* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Kampung Naga, baik yang tinggal di dalam kampung ataupun di luar. Upacara ini dilakukan untuk memohon keberkahan dan keselamatan kepada leluhur Eyang Singaparna serta mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan (Hamid, 2018: 25).

Upacara *Hajjat sasih* merupakan upacara keagamaan Islam yang dilaksanakan enam kali dalam setahun. Pelaksanaannya dilakukan berdasarkan kalender Komariah/Hijriah. Selain bulan Dzulhijah, upara *Hajjat sasih* juga dilaksanakan pada bulan Muharam. Ini dilakukan setiap tanggal 26, 27, atau 28 Muharam, menandakan pergantian tahun. Adapun upacara yang dilakukan adalah Ruwat Lembur, di mana masyarakat beramai-ramai membuat penolak bala atau *Sawen* (As'ari & Hendriawan, 2016: 53). Dengan kata lain *sawen* adalah benda religius perwujudan kepercayaan masyarakat Kampung Naga.

Sawen sebagai penolak bala

Sawen adalah penolak bala yang digantungkan di pintu rumah-rumah Masyarakat Kampung Naga. *Sawen* ini terdiri dari berbagai dedaunan tertentu, yaitu daun bambu, daun kelapa, rumput palias, dan daun cariang yang diperoleh dari beberapa tempat dengan melakukan ritual tertentu (Nugraha, Baiquni, Ahimsa-Putra, dan Priyambodo, 2018: 132). *Sawen* dipasang agar penghuni rumah tidak terkena bahaya dari roh-roh atau musibah yang mungkin datang dari luar rumah (Darmayanti, 2016: 3). Dikatakan oleh Nurohman dan Gunawan (2019: 142), tidak ada aturan tertulis untuk para warga untuk menggantungkan *sawen* atau tolak bala di pintu, namun karena telah dilakukan oleh para orang tua semenjak dulu, maka kini *sawen* menjadi hal yang kerap dilaksanakan oleh Masyarakat Kampung Naga.

Sawen ini diganti setahun sekali pada upacara *Hajat sasih* yang dilaksanakan di bulan Muharram (As'ari & Hendriawan, 2016: 53). Pada hari tersebut, Masyarakat beramai-ramai membuat *sawen* dan diberi doa untuk keselamatan dan keberkahan (Nugraha, Baiquni, Ahimsa-Putra, dan Priyambodo, 2018: 132). Untuk penempatan, *sawen* ini diletakkan di pintu dapur. Terdapat dua pintu pada setiap rumah di Kampung Naga, pintu utama dan pintu dapur. Pintu utama dibuat solid seperti pintu biasa, sedangkan pintu dapur berupa anyaman. *Sawen* akan ditemukan pada pintu anyam tersebut.



Gambar 1. (Kiri) Keberadaan dua pintu pada rumah warga Kampung Naga, (kanan) penampakan *sawen* pada pintu dapur.
(Sumber: Amzy, 2023)

Daun-daun yang disusun pada *sawen* dibentuk dengan berbagai landasan religiusitas Masyarakat Kampung Naga. Nurjaman, Rusmana, dan Witro (2021: 241) mengatakan bahwa daun kelapa yang digunakan dibentuk menjadi ketupat bersudut lima. Ini menjadi pengingat bagi Masyarakat agar senantiasa menjaga shalat lima waktu. Sedangkan yang bersudut tiga berarti ucapan *bismillah*, *alhamdulillah*, dan *astaghfirullah*. Ada juga daun palias juga digunakan sebagai simbol agar senantiasa berprasangka baik.



Gambar 2. Daun sawen bersudut lima dan tiga
(Sumber: As'ari & Hendriawan, 2016: 54)

Sawen sebagai cenderamata

Konsep dalam penciptaan seni adalah pemikiran atau ide, bukan rancangan konstruksi artistik yang diimajinasikan, muncul dari persepsi atau penginderaan. Konsep memberikan gambaran atau menunjuk proses kegiatan penalaran atau hasilnya (Bambang dalam Habibi, Andeska, dan Rahmawati, 2020: 76). Menurut Bastomi (dalam Setyaningrum, 2019: 2), seni kriya yang biasa disebut juga dengan kerajinan tangan (handicraft) memiliki makna tersirat, yaitu makna budaya, agama, adat-istiadat, dan ekonomi. Setyaningrum menambahkan bahwa penciptaan kerajinan tangan dilakukan untuk berbagai fungsi, di antaranya: dekorasi, benda terapan (fungsional), dan mainan.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, diketahui bahwa *sawen* memiliki makna religius tertentu bagi masyarakat kampung Naga. Mulai dari bahan yang dipilih, waktu pembuatan, serta penempatannya memiliki landasan filosofis. Makna religius ini dapat dikembangkan menjadi karya seni kriya. Penempatannya pada pintu memungkinkan *sawen* berfungsi sebagai dekorasi rumah atau hiasan pintu. Karya seni kriya berupa hiasan pintu dapat ditemui padanannya pada dekorasi rumah-rumah umat Kristiani ketika hari Natal datang. Di dinding dan pintu rumah mereka akan digantung rangkaian dedaunan *mistletoe*. Rangkaian ini dijual massal secara offline dan online. Mendekati hari Natal, peminatnya akan meningkat, baik untuk dekorasi rumah sendiri maupun dikirimkan sebagai buah tangan atau cenderamata.



Gambar 3. Rangkaian daun *mistletoe* sebagai dekorasi Natal
(Sumber: etsy.com, 2023)

Gambar di atas merupakan ragam rangkaian daun *mistletoe* yang diperjual belikan pada *e-commerce* etsy.com. Terdapat tiga macam rangkaian daun *mistletoe* yang ditawarkan. Pertama, bulat seperti lingkaran, biasanya digantung pada pintu rumah. Kedua, buket kecil yang hanya terdiri dari daun *mistletoe* saja. Ketiga, buket kecil yang merupakan kombinasi daun *mistletoe* dengan dedaunan yang lain. Dilansir dari detik.com (2023), ragam kedua dan ketiga biasa dijadikan gantungan dekorasi pada pohon natal.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa terdapat beberapa kesamaan pada *sawen* dan rangkaian *mistletoe*, yaitu terdiri dari rangkaian tumbuhan dan biasa digantung di depan pintu rumah. Dengan pendekatan penciptaan seni, *sawen* dapat menjadi sumber ide untuk pengembangan cenderamata khas Kampung Naga. *Sawen* dapat dikreasikan seperti rangkaian *mistletoe* di atas.

Sawen sebagai cenderamata juga dapat dinilai estetis. Seperti yang disampaikan oleh Tolstoy (dalam Citrawati, 2020, 156) bahwa seni kerajinan adalah kegiatan kemanusiaan yang secara sadar dituangkan melalui lambang dan media tertentu untuk menyampaikan perasaan yang pernah dialaminya, sehingga para pembaca atau pengamat merasa ikut mengalaminya. Maka, estetis tidaknya suatu objek dinilai dari sampainya pesan pada pengamatnya. Berdasarkan teori di atas, *sawen* bisa dinilai estetis karena pesan yang ingin dikomunikasikan dapat dipahami oleh pengamat. Landasannya ada pada kuliner Nusantara, bahwa masyarakat Indonesia mengenal ketupat sebagai hidangan utama di hari raya Islam. Maka, ketika orang mengamati *sawen* milik Kampung Naga yang berbentuk ketupat, akan langsung paham bahwa masyarakatnya menganut agama Islam. Islam adalah identitas masyarakat Kampung Naga. Pada akhirnya, dengan nilai yang terkandung di dalamnya, baik dari segi simbolis dan estetis, *sawen* dapat dikembangkan sebagai sebuah upaya penguatan identitas desa wisata Kampung Naga.

SIMPULAN

Sawen sebagai penolak bala bagi masyarakat Kampung Naga dibuat dengan landasan simbolis-religius. Ini terlihat dari pemilihan rangkaian dedaunan yang digunakan, yaitu daun kelapa, daun bambu, rumput parias, dan daun cariang. Dedaunan tersebut tidak hanya dikumpulkan dan digantung begitu saja, namun dibentuk sedemikian rupa agar bernilai simbolis. Daun kelapa, contohnya, dibuat menjadi sudut lima dan tiga dengan maksud agar masyarakat senantiasa melaksanakan shalat lima waktu dan mengingat Tuhan. Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa bukan karena dedaunan tersebut memiliki kekuatan magis yang membuat manusia selamat, melainkan pesan yang terkandung dalam *sawen* hadir sebagai tuntunan bagi masyarakat yang mau selamat.

Selain memiliki nilai simbolis-religius, *sawen* juga memiliki nilai estetis. Nilai estetis ini dinilai dari sampainya pesan yang ingin disampaikan lewat *sawen* kepada pengamatnya. Dalam dunia kuliner, masyarakat Indonesia mengenal ketupat sebagai hidangan utama di hari raya Islam. Ketupat identic dengan Islam. Maka, ketika orang melihat *sawen* milik Kampung Naga akan paham bahwa masyarakatnya memeluk agama Islam sebagai prinsip identitas. Dengan kreasi dan teknik tertentu, *sawen* dapat dirangkai sedemikian rupa untuk menjadi lebih menarik. Daya cipta yang dimiliki pengrajin tersebut dapat melahirkan pengalaman baru pada *sawen* sebagai sebuah kerajinan, seperti hiasan pintu.

Pernyataan Penghargaan

Apresiasi dan terima kasih kepada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dan Universitas Indraprasta PGRI yang sudah mendukung dan mensponsori Kuliah Luar Kampus Program Doktorat tahun 2023 sebagai penelitian lapangan mata kuliah Strategi Kenusantaraan di Kampung Naga, Tasikmalaya. Peneliti juga berterima kasih kepada pihak-pihak terkait, yaitu Prof. Sunarmi dan Prof. Santosa Soewarlan sebagai pembimbing dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, R. & Hendriawan, N. (2016). Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat *Hajat sasih* Pada Masyarakat Adat Kampung Naga. *Jurnal Geografi: Geografi dan Pengajarannya*, 14(01), 49-59
- Citrawati, L. P. (2020). Komodifikasi Kerajinan Cenderamata Dalam Pariwisata Budaya Di Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar Bali: Sebuah Kajian Budaya. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 153–163.
- Darmayanti, T.E. (2016) The Ancestral Heritage: Sundanese Traditional Houses Of Kampung Naga, West Java, Indonesia. *MATEC Web of Conferences*, 1-5
- Diyanti, K. (2017). Biota Laut Sebagai Sumber Ide Pembuatan Cenderamata Logam Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo. *Jurnal Seni Rupa*, 05(03), 526-536
- Fadlina, S. (2021). Pembangunan Destinasi Pariwisata di Kelurahan Muara Enim Melalui Pendekatan Pengembangan Kampung Wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(02), 178-192
- Habibi, I., Andeskan, N. & Rahmawati. (2020). Rencong Sebagai Ide Penciptaan Karya Kriya Kayu. *Ilustrare: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 01(01), 71-81
- Hamid, A. L. (2018). Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behavior Marie Cornwall. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 01(01), 16-37
- Illiyan, M. (2018). “Berfikir Intelektual, Berwawasan Global, dan Tetap Melangkah Lokal”: Prospek Kampung Naga Menjadi Desa Adat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(01), 15-30
- Kusumawati, T., Purwantiasning, A.W., dan Anisa. (2015). Penetapan Kawasan Adat Kampung Naga Sebagai Area Preservasi atau Isolasi Dalam Upaya Menjaga Keberlanjutan Arsitektur Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, hlm. 1-11
- Nugraha, A., Baiquni, M, Ahimsa-Putra, H.S, dan Priyambodo, T.K. (2018) Pariwisata Pendidikan Berbasis Budaya dan Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Kasus Kampung Naga. *Metahumaniora*. 08(01), 126-135
- Nurjaman, A., Rusmana, D., dan Witro, D. (2021). Filosofi dan Nilai-Nilai Islam dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Terhadap Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 07(02), 227-250
- Paramitha, S. & Bhaskara, G. I. (2020). Pengembangan Pariwisata di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 08(01), 103-112
- Perdana, R. W. & Finanda, S. A. (2014). Buku Etnofotografi Kampung Naga Tasikmalaya. *Creativitas*. 03(01), 109-124
- Sonia, T. & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Melestarikan Budaya Masyarakat Adat kampung Naga, Desa Neglasari Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 4(1), 113–124
- Sudjadrnaka, T. (2018). Filosofi Hidup Komunitas Masyarakat Adat Sunda Kampung Naga Ditinjau dari Pranata Keagamaan. *Jurnal al-Tsaqafa*, 15(01), 69-76
- Sulistiani, I. (2023, Desember 25). Apa Itu *Mistletoe*? Ini Sejarah dan Maknanya dalam Perayaan Natal. *Detikjogja*. [online] Diakses dari <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7107764/apa-itu-mistletoe-ini-sejarah-dan-maknanya-dalam-perayaan-natal>.